

MODEL REKREASI-PROKREASI BERBASIS CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI IMAJINATIF

Model of Recreation-Procreation Using Folklore in Learning to Write Imaginative Narrative Texts

Bambang Eko Hari Cahyono^a, Panji Kuncoro Hadi^b, Rosse Vista Lovenia^c

^{abc}Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No. 85 Madiun

Pos-el: behc@unipma.ac.id, panjikuncorohadi@unipma.ac.id, Rossevistalovenia25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat, kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, dan keunggulan serta kelemahan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan klaster kualitas sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Magetan, SMP Negeri 2 Sukomoro, dan SMP Negeri 2 Poncol. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dari setiap sekolah. Instrumen yang digunakan, yaitu soal tes menulis teks narasi imajinatif, pedoman observasi, dan panduan wawancara. Jenis sumber data, yaitu tiga orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan enam orang siswa, serta aktivitas kegiatan pembelajaran menulis teks narasi imajinatif. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis model interaktif untuk data kualitatif, yang dilakukan melalui tiga alur, yaitu reduksi data, deskripsi data, dan perumusan simpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintaksnya. Selain itu, juga ditemukan bahwa kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa tergolong baik dengan diterapkannya model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat. Model ini memiliki keunggulan, yaitu dapat mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kreativitas siswa melalui berpikir kritis dan mencipta, sedangkan kelemahan yang ditemukan berkaitan dengan masalah teknis dan prosedural.

Kata-kata kunci: cerita rakyat, model rekreasi-prokreasi, teks narasi imajinatif

Abstract

The purpose of this study was to describe the implementation of the folklore-based procreation recreation model, students' imaginative narrative text writing abilities, and the advantages and disadvantages of the folklore-based procreation recreation model. This study employs a combination of quantitative and qualitative descriptive research methods. The research location was selected purposively based on school quality clusters and obtained from 3 junior high schools in Magetan Regency. The subjects of this study were grade VII students in each school. The instruments used were imaginative narrative text writing test questions, observation guidelines, and interview guidelines. The data sources include three Indonesian language subject teachers, six students, and the learning activities of writing imaginative narrative texts. Data analysis was carried out quantitatively using descriptive statistics and interactive model analysis for qualitative data. This study found that teachers have implemented learning models according to their syntax. Additionally, the implementation of the folklore-based procreation recreation model classified students' ability to write imaginative narrative texts as good. While this model has advantages, such as the ability to foster a pleasant learning environment and foster student creativity through critical thinking and creation, it also has weaknesses related to technical and procedural issues.

Keywords: folklore, imaginative narrative text, recreation-procreation model

Informasi Artikel

Naskah Diterima
30 Juli 2024

Naskah Direvisi akhir
11 November 2024

Naskah Disetujui
13 November 2024

Cara Mengutip

Cahyono , Bambang Eko Hari, Hadi, Panji Kuncoro, Lovenia, Rosse Vista (2024). Model Rekreasi-Prokreasi Berbasis Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi Imajinatif. *Aksara*.36(2). 395—412. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4412>.

PENDAHULUAN

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka untuk sekolah menengah pertama, materi teks narasi imajinatif diberikan di kelas VII semester gasal. Yang dimaksud dengan teks narasi adalah teks yang menceritakan kejadian pada suatu waktu, baik kejadian itu nyata maupun fiktif (Awada & Plana, 2018; I.G.S. Darma et al., 2021). Dalam menulis teks narasi, penulis harus mampu mendeskripsikan suatu keadaan secara nyata sehingga pembaca seolah-olah merasa mengalami sendiri kejadian itu (Wibowo et al., 2020; Fitri & Wahyuni, 2018). Teks narasi bisa berupa fakta, yang disebut dengan narasi ekspositoris, dan juga bisa berupa fiksi, yang disebut dengan narasi imajinatif atau narasi sugestif. Tujuan narasi ekspositoris, yaitu menyampaikan informasi untuk menambah pengetahuan pembaca, sedangkan narasi imajinatif bertujuan mendeskripsikan kejadian sehingga pembaca dapat berimajinasi tentang peristiwa yang digambarkan (Sipayong, 2021; Amelya, Nandha; Samtidar; Baa, 2018); Pujiyanti, 2016). Dalam teks narasi imajinatif, narator menyajikan rangkaian peristiwa yang berkaitan satu sama lain dengan sudut pandang tertentu pada waktu, ruang, dan tatanan fiksi tertentu (Kula & Askin Tekkol, 2019). Meskipun kecil, ada peristiwa, karakter, ruang, dan waktu dalam teks naratif (Kula & Askin Tekkol, 2019). Dalam teks narasi tersebut ada dunia fiksi yang diciptakan oleh imajinasi pengarangnya (Kula & Askin Tekkol, 2019).

Pembelajaran teks narasi dapat mendukung pengembangan literasi karena membantu siswa mempelajari ide-ide tentang cara menggunakan bahasa (Maureen et al., 2018), dan mendorong keterampilan lisan (Nicolopoulou et al., 2015). Narasi seringkali dianggap menguntungkan karena dukungan yang diberikannya terhadap aspek pertumbuhan siswa, termasuk kognitif, fisik, emosional, dan spiritual. Narasi dapat memperkuat keterlibatan kognitif, pemikiran kritis, dan pengurutan cerita (Boczkowski et al., 2014). Hal ini merupakan alat yang ampuh untuk mendorong pemahaman diri (Lenox, 2000), keadilan dan keberagaman (Badrkhani, 2019), dan mendorong ruang kelas inklusif (Mardell & Kucirkova, 2027). Narasi juga sering digunakan untuk pendidikan moral (Gunnestad & Thwala, 2011; Thambu, 2017; Thomson, 2011). Para siswa dapat belajar dari pengalaman tokoh-tokoh dalam narasi karena mereka menawarkan gambaran kehidupan dan pikiran individu dalam bentuk kata-kata (Rahiem et.al., 2020). Menurut Moses & Mohamad (2019), menulis teks narasi mampu memberikan manfaat terapeutik untuk membantu siswa dalam mengelola aspek-aspek tertentu dalam kehidupannya yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Magetan diketahui bahwa keterampilan menulis teks narasi imajinatif siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah, di antaranya yaitu pembelajaran menulis teks narasi imajinatif masih berpusat pada guru, sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, banyak siswa tidak mengetahui hakikat teks narasi imajinatif dan struktur teks narasi imajinatif, miskin perbendaharaan kata, lemah dalam menyusun kalimat dan penggunaan ejaan, dan kesulitan mengungkapkan ide yang dimilikinya ke dalam teks narasi imajinatif, sehingga siswa merasa menulis adalah hal yang membosankan dan rumit. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia juga diketahui bahwa siswa yang mencapai skor kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dalam materi teks narasi imajinatif hanya sekitar 40%, selebihnya berada di bawah skor kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penelitian Emilsa & Guslinda (2019), Amelya, Nandha; Samtidar; Baa (2022), Wibowo et al (2020), dan Rizki Perdiana (2022) menemukan hasil yang hampir sama. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, di antaranya karena siswa kurang tertarik terhadap kegiatan menulis, minim perbendaharaan kata dan diksi, kesulitan dalam menerapkan ejaan dan tata bahasa, miskin gagasan, dan lemah dalam penyusun-

nan kalimat serta paragraf. Masalah kesulitan menulis teks narasi imajinatif ini diungkapkan oleh hasil penelitian Amelya, Nandha; Samtidar; Baa (2022) dan Telaumbanua (2020), yang menyatakan bahwa ada tiga kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis teks narasi, yaitu kesulitan psikologis, kesulitan linguistik, dan kesulitan kognitif. Kesulitan psikologis meliputi rendahnya kepercayaan diri dan motivasi dalam menulis, kesulitan linguistik meliputi minimnya penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat, dan yang termasuk kesulitan kognitif meliputi isi serta mekanik. Penelitian Husnayaini et al., (2021) mengungkapkan adanya kesalahan karena transfer interlingual dan intralingual yang dilakukan siswa dalam menulis teks narasi. Selain itu, juga ada masalah terkait dengan lemahnya pemahaman siswa tentang teks narasi dan penguasaan aspek kebahasaan yang kurang baik.

Rendahnya kualitas pembelajaran teks narasi imajinatif juga bisa berasal dari guru, misalnya yang terkait dengan kompetensi guru, pemilihan media, metode, dan model yang kurang tepat. Berdasarkan hasil penelitiannya, Irfan Khan (2011) merekomendasikan agar para guru memiliki kreativitas dalam memilih model pembelajaran yang dapat mendorong para siswa untuk berani mengekspresikan gagasannya dalam bentuk tulisan. Lemahnya kemampuan menulis siswa, salah satunya disebabkan oleh ketidaktepatan guru dalam menerapkan strategi dan model pembelajaran. Untuk itu, pada penelitian ini diterapkan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat. Model ini dipandang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif karena tujuan utama penerapan model ini adalah untuk mengembangkan kreativitas pada diri siswa, selaras dengan tujuan pembelajaran teks narasi. Dalam menulis teks narasi imajinatif, kreativitas tercermin dalam hasil tulisan siswa yang menunjukkan ide-ide orisinal, mampu menangani peristiwa secara rinci, dan mengekspresikan pemikiran mereka secara lancar (Kula & Askin Tekkol, 2019).

Model rekreasi-prokreasi dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi (Cahyono, 2016; Cahyono, 2017; Cahyono, 2022). Kegiatan pada tahap rekreasi bersifat reseptif, yaitu menciptakan rasa senang dan asyik pada diri siswa ketika membaca cerita rakyat. Siswa juga dibimbing untuk dapat menemukan nilai-nilai baru dalam cerita yang dibacanya. Melalui pengalaman estetisnya, siswa didorong dapat menggali berbagai makna baru dan pesan moral yang berguna bagi pembentukan kepribadiannya sehingga ia menjadi lebih berbudaya, beretika, berbudi pekerti luhur, dan berempati kepada sesama.

Setelah kegiatan rekreasi, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan prokreasi atau merangsang siswa untuk berkreasi. Kegiatan pada level prokreasi dibagi menjadi 2 aktivitas, yaitu responsi dan produksi. Pada tingkat responsi, siswa memberikan tanggapannya terhadap isi cerita rakyat yang dibacanya berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui daya analisisnya yang kritis, siswa menyampaikan pandangan atau tanggapan terhadap segala peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat. Pada tingkat produksi, siswa menghasilkan teks narasi imajinatif baru, mengubah cerita yang telah mereka baca, dan bahkan menulis teks lain berdasarkan cerita yang telah dibacanya (Nicolopoulou et al., 2015).

Cerita rakyat dipilih sebagai bahan pembelajaran karena cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya dan nilai kearifan lokal, serta mengilustrasikan lingkungan sosial tertentu tempat para siswa mempelajari pola perilaku sosial sebagai peristiwa komunikasi interaktif. Budaya merangsang pikiran, sedangkan cerita rakyat merupakan kenangan budaya (Olajide, 2010). Menurut Fadhilah et al. (2022), cerita rakyat efektif untuk mengajarkan etika dan moral yang baik, dapat membantu membangun karakter, sikap, dan perilaku, memperkuat *soft skill*, dan menanamkan kebiasaan baik. Sikap, tingkah laku, dan tutur kata para tokoh dalam cerita dapat diajarkan untuk mengungkapkan etika dan moral yang tinggi, seperti kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, dan agama. Banyak jenis cerita rakyat telah didokumentasikan, tetapi bentuk asli cerita lisan masih hidup di tengah masyarakat. Mungkin terdapat konflik implisit antara sastra dan cerita rakyat tradisional (Thi Kim Ngan et al., 2021), karena keduanya

melibatkan cara yang berbeda dalam menciptakan makna dan mendramatisasinya (Wright, 2020). Oleh karena itu, cerita rakyat terutama berkaitan dengan interpretasi tekstual dan pertukaran budaya yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk kontekstual yang berbeda (Sanford, 2020) dan diperkaya dengan nilai-nilai sosial melalui realitas performatif (Jirata, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa dengan model rekreasi prokreasi, dan keunggulan serta kelemahan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran teks narasi imajinatif. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan model rekreasi prokreasi yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan integrasi cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks narasi imajinatif pada siswa sekolah menengah pertama dan memperkuat tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode campuran adalah suatu tinjauan terhadap studi kuantitatif tentang suatu fenomena tertentu dikombinasikan dengan tinjauan terhadap studi kualitatif tentang fenomena yang sama yang dapat memperkaya wawasan dan mengajukan pertanyaan yang lebih menarik untuk penelitian masa depan (Gall & Borg, 2003). Metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa dengan model rekreasi-prokreasi, sedangkan metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, dan mendeskripsikan keunggulan serta kelemahan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha menyusun pertanyaan secara terbuka agar informan dapat mengungkapkan pendapatnya secara jujur (Stadtlander, 2009), dan berusaha memahami data-data yang berupa kata-kata untuk mendapatkan simpulan penting tanpa mengurangi keluasan dan dimensinya. Hal yang diungkap dalam penelitian kualitatif adalah jawaban terhadap pertanyaan bagaimana, di mana, kapan, mengapa, dan siapa, dan tidak menilai pekerjaan apa pun secara numerik dan statistik. Semuanya digambarkan, dijelaskan, dan diuraikan melalui kata-kata (Leung, 2015).

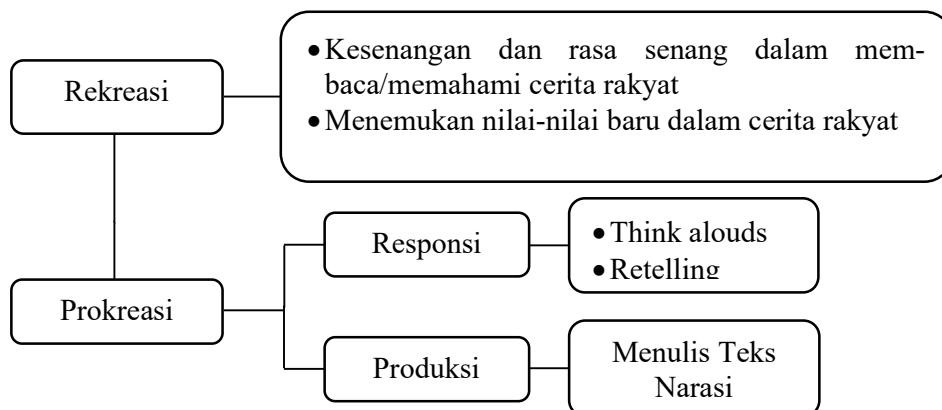
Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Magetan berdasarkan klaster kualitas sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Magetan (klaster 1), SMP Negeri 2 Sukomoro (klaster 2), dan SMP Negeri 2 Poncol (klaster 3). Subjek penelitian ini adalah satu kelas siswa kelas VII di setiap sekolah. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, yaitu soal tes menulis teks narasi imajinatif, sedangkan data tentang implementasi model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat, dan keunggulan serta kelemahan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat menggunakan pedoman observasi dan panduan wawancara. Jenis sumber data yang digunakan, yaitu informan utama, sebanyak 9 orang, yang terdiri atas tiga orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan enam orang siswa kelas VII yang diambil dari setiap sekolah, serta peristiwa atau aktivitas kegiatan pembelajaran menulis teks narasi imajinatif di dalam kelas. Sesuai dengan karakteristik dan jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi partisipan pasif, dan wawancara mendalam. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran teks narasi dengan menggunakan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat, dan wawancara dilakukan untuk

menggali lebih dalam mengenai hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya serta menggali data tentang keunggulan dan kelemahan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat.

Teknik analisis data untuk menganalisis data-data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, melalui tahap penskoran, penyusunan distribusi frekuensi, menghitung rerata, dan pembuatan grafik histogram. Analisis data kualitatif yang dipilih, yaitu model analisis interaktif (Saleh, 2017). Model analisis interaktif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data, melalui tiga alur kegiatan yang dilaksanakan secara simultan, yaitu reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dikemukakan di depan, model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif diimplementasikan melalui dua tahap, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Struktur modelnya (sintaks) tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Sintaks Model Rekreasi-Prokreasi Berbasis Cerita Rakyat

Implementasi model rekreasi-prokreasi dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif dilakukan sebanyak empat kali tatap muka di setiap sekolah. Prosedur pada tahap rekreasi dilakukan sebagai berikut. (1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian guru membagikan cerita rakyat kepada masing-masing kelompok. Cerita rakyat yang dipilih sebagai materi pembelajaran diambil dari cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan siswa, yaitu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Magetan, yang berjudul “Ki Mageti” dan “Terjadinya Telaga Sarangan”; (2) Guru dan siswa melakukan kegiatan membaca cerita rakyat secara bersama-sama. Kondisi yang diperlukan dalam kegiatan ini, yaitu kondisi yang bisa menciptakan rasa nyaman dan tenang sehingga bisa menghadirkan kesenangan, kenikmatan, dan rasa asyik pada diri siswa selama membaca cerita rakyat; (3) Guru memfasilitasi dan membimbing siswa dalam diskusi untuk menemukan nilai-nilai baru dalam cerita rakyat yang dibacanya. Hal-hal baru tersebut, misalnya yang terkait dengan tema, alur, karakter tokoh, pelukisan latar, sudut pandang, gaya bahasa dan gaya bercerita, serta nilai-nilai moral dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat.

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi diketahui bahwa penerapan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif di sekolah penelitian berjalan dengan baik, terutama pada sekolah klaster 1 dan 2. Guru telah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintaksnya. Pada kegiatan rekreasi guru meningkatkan kemampuan reseptif siswa agar siswa merasa senang, asyik, dan menemukan kenikmatan ketika membaca cerita rakyat. Proses penemuan makna baru dilakukan siswa dengan cara membaca,

menikmati, memahami, dan menilai isi cerita rakyat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama melakukan kegiatan membaca, belum tampak rasa senang dan asyik dalam diri siswa. Masalah ini muncul karena siswa belum terlatih dalam melakukan kegiatan membaca secara bersama-sama, tetapi pada pertemuan berikutnya siswa sudah terlihat senang dan asyik ketika membaca cerita rakyat.

Aktivitas siswa dalam memahami cerita rakyat tersebut dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman batin siswa, yang dapat dipergunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Menurut guru Bahasa Indonesia, cerita rakyat yang dipilih sarat dengan nilai motral, nilai budaya, dan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dapat menjadikan siswa berpikir secara dewasa, berbudi pekerti luhur, berkarakter, dan menghargai kekayaan budaya daerahnya. Tujuan akhir kegiatan rekreasi adalah tumbuhnya sikap arif dalam diri siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul di sekitarnya. Dalam pembelajaran, sebagian besar siswa telah mampu menemukan dan mengungkapkan nilai-nilai serta hal baru yang terdapat di dalam cerita rakyat. Menurut siswa, salah satu nilai baru yang ditemukan, yaitu adanya nilai kearifan budaya lokal yang ada di daerah asalnya. Siswa juga mengungkapkan bahwa dalam kedua cerita rakyat yang dibacanya terdapat berbagai nilai kehidupan yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Setelah selesai kegiatan rekreasi, dilanjutkan dengan kegiatan prokreasi. Kegiatan prokreasi menekankan pada pengembangan kreativitas dalam diri siswa, yang dilakukan melalui dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Pada tingkat responsi siswa memberikan tanggapannya terhadap isi cerita rakyat yang dibacanya, berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui daya analisisnya yang kritis, siswa menyampaikan pandangan atau tanggapan terhadap segala peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk menanggapi berbagai persoalan dalam cerita rakyat yang dibacanya, yang dibandingkan dengan berbagai peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya. Setiap siswa memiliki kemampuan rasional, spiritual, dan emosional yang dapat dipergunakan sebagai bekal dalam memberikan tanggapan, pandangan, penolakan, maupun penerimaan terhadap isi cerita rakyat yang dibacanya. Tugas guru adalah membimbing siswa agar interpretasi dan argumentasinya disusun secara objektif, logis, sistematis, dan relevan dengan perkembangan psikologis dan intelektualnya.

Kegiatan belajar pada tingkat responsi terbagi atas dua kegiatan, yaitu *think-alouds* dan *retelling*. Pada tahap *think-alouds*, siswa dilatih untuk memberikan penafsiran dan prediksi melalui pertanyaan-pertanyaan singkat yang disusun oleh guru dan harus dijawab oleh siswa dalam waktu singkat. Berdasarkan pengamatan di kelas, dari 15 pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa di tiga sekolah penelitian, hampir semua siswa bisa menjawab dengan tepat. Siswa juga diminta memberikan interpretasi dari perspektif mereka terhadap cerita rakyat yang dibacanya. Pada pertemuan pertama, siswa mengalami kesulitan dalam memberikan tanggapan terhadap isi cerita rakyat yang dihubungkan dengan pengalaman hidupnya, tetapi pada pertemuan ketiga, siswa telah mampu mengidentifikasi karakter para tokoh dalam cerita rakyat, yang dibandingkan dengan karakter tokoh-tokoh di sekitarnya.

Dalam kegiatan *retelling*, siswa diminta menceritakan kembali cerita rakyat yang dibaca dengan menggunakan gaya bahasanya sendiri yang berdasarkan pengalaman hidupnya dan mengungkapkan kembali bagian-bagian kunci dalam cerita rakyat. Guru menunjukkan bagian awal cerita rakyat, dan siswa melanjutkan bagian-bagian tengah serta akhir secara spontan. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengungkapkan kembali ringkasan dan peristiwa-peristiwa kunci yang terkandung dalam cerita rakyat. Dari hasil pengamatan di kelas, sebagian siswa belum mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kelemahan yang mencolok terletak pada penyusunan kalimat, pilihan dan perbendaharaan kata, dan gaya bercerita yang monoton. Dalam aspek kesastraan, siswa belum mampu membangun

ketegangan sehingga penyelesaiannya kurang menarik. Namun, setelah diterapkan model rekreasi-prokreasi sebanyak dua kali, ada peningkatan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita rakyat. Dalam hal kemampuan berbahasa, siswa mampu bercerita dengan gaya bahasa yang ber variasi, perbendaharaan katanya semakin kaya, dan kalimat yang diujarkan tertata rapi. Selain itu, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian kunci di dalam cerita rakyat. Berdasarkan hasil diskusi yang dibimbing oleh guru, bagian-bagian kunci cerita rakyat dirumuskan sebagai berikut. (1) kedua cerita rakyat terkait dengan legenda terjadinya nama-nama tempat di Kabupaten Magetan, (2) tokoh-tokoh dan latar dalam cerita rakyat dekat dengan kehidupan siswa, (3) karakter para tokoh bersifat “hitam-putih” sehingga mudah diidentifikasi sebagai tokoh protagonis dan antagonis, dan (4) dalam cerita rakyat terkandung nilai budaya, pendidikan karakter, dan nilai kearifan lokal.

Prokreasi dalam tingkatan produksi atau penghasilan diwujudkan dalam bentuk tertulis. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menghasilkan teks narasi imajinatif dari sudut pandang siswa berdasarkan cerita rakyat “Ki Mageti” dan “Terjadinya Telaga Sarangan” yang dibacanya. Teks narasi imajinatif yang dihasilkan siswa berupa menulis cerita rakyat berbentuk mite dan legenda, yang bersumber dari kehidupan sekitar siswa. Menurut guru, kegiatan pada tingkat produksi ini dapat menginspirasi siswa untuk membuat cerita mereka sendiri, mengubah cerita yang telah mereka baca, dan menulis teks narasi imajinatif lain berdasarkan cerita rakyat yang telah dibacanya. Hasil tulisan siswa dalam bentuk karya-karya kreatif tersebut kemudian di-reviu bersama-sama oleh guru dan siswa, kemudian hasilnya dipergunakan sebagai umpan balik bagi siswa untuk perbaikan dan peningkatan kualitas karya berikutnya.

Berdasarkan hasil tulisan siswa yang dikumpulkan diketahui bahwa teks narasi imajinatif yang berbentuk mite sebagian besar terkait dengan kepercayaan yang ada di desanya, misalnya tentang adat istiadat dan hal-hal mistis yang berkembang di desanya secara turun-temurun. Tema cerita rakyat yang berbentuk legenda hampir semuanya menceritakan tentang sejarah desa dan terjadinya tempat-tempat tertentu di desanya. Hasil penilaian terhadap teks narasi imajinatif yang dikumpulkan siswa, diketahui bahwa kompetensi dan kualitas tulisan siswa meningkat setelah diterapkan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat. Hasil penilaian tersebut dideskripsikan pada Tabel 1 berikut ini.

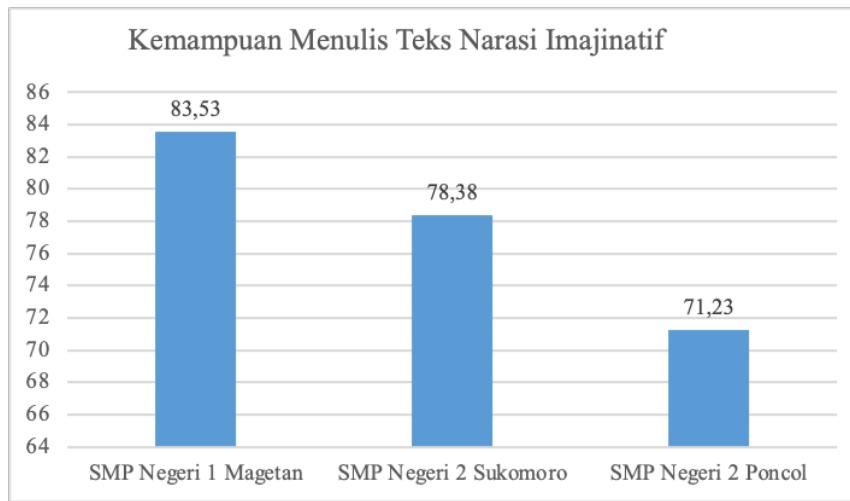
Tabel 1.
Hasil Penilaian Teks Imajinatif Siswa

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata			Skor Rata-rata
		SMPN 1 Kawedanan	SMPN 2 Sukomoro	SMPN 2 Poncol	
1.	Judul				
	a. Perumusan Judul	85	84	78	82,33
	b. Kemenarikan Judul	88	80	70	79,33
	c. Kesesuaian Judul dengan Isi	90	85	80	85,00
2.	Unsur Kesastraan				
	a. Pemilihan Tema	86	82	72	80,00
	b. Penyusunan Plot	68	60	56	61,33
	c. Penokohan	67	64	58	63,00
	d. Pelukisan Latar	86	75	72	79,33
	e. Sudut Pandang	84	80	76	80,00
3.	Kebahasaan				
	a. Pilihan Kata	86	82	70	79,33
	b. Penyusunan Kalimat dan Paragraf	85	78	68	77,00
	c. Penggunaan Ejaan	88	85	72	81,67
	d. Gaya Penulisan Narasi	85	80	70	78,33

4. Keaslian	88	84	68	74,00
Skor Rata-rata	83,53	78,38	71,23	77,74

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa skor rata-rata kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa pada tiga sekolah penelitian sebesar 77,74. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa berada di atas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu ≥ 70 . Dari 13 aspek yang diukur, ada 2 aspek yang skornya di bawah standar, yaitu aspek penyusunan plot cerita, sebesar 61,33 dan penokohan, sebesar 63,00. Secara kualitatif tampak kelemahan siswa dalam menyusun plot, terutama pada aspek penyusunan struktur plot dan pengurutan peristiwa. Siswa kurang terampil dalam mendramatisasikan bagian eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Kemampuan siswa dalam membangun ketegangan dan pembayangan juga lemah sehingga plot cerita terasa datar. Kelemahan dalam aspek penokohan terletak pada kekurangmampuan siswa dalam mendeskripsikan karakter tokoh sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tidak memiliki sifat “kesepertihidupan”.

Ditinjau dari klaster sekolah, terlihat kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa pada sekolah klaster 1 lebih baik dibandingkan dengan siswa pada sekolah klaster 2 dan 3. Fenomena ini dikarenakan sekolah pada klaster 1 memiliki input siswa dan kualitas guru yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah pada klaster 2, begitu juga sekolah pada klaster 2 memiliki peringkat yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah pada klaster 3 yang sebagian besar terletak di daerah terpencil. Bahkan, di sekolah klaster 3, ada 2 orang guru yang latar belakang pendidikannya tidak linier dengan bidang studi bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, guru bahasa Indonesia pada sekolah klaster 3 kurang terampil menerapkan model rekreasi-prokreasi dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif. Proporsi skor rata-rata kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa pada ketiga sekolah penelitian secara visual dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Proporsi Kemampuan Menulis Teks Narasi Imajinatif

Hasil analisis pengamatan afektif terhadap siswa selama pembelajaran menulis teks narasi imajinatif dengan menggunakan model rekreasi-prokreasi menghasilkan skor rata-rata sebesar 3,78 (sangat baik) pada siswa SMP Negeri 1 Magetan (klaster 1), sebesar 3,52 (sangat baik) pada siswa SMP Negeri 2 Sukomoro (klaster 2), dan sebesar 3,35 (baik) pada siswa SMP Negeri 2 Poncol (klaster 3). Secara afektif, data ini mengindikasikan bahwa siswa telah berhasil

mengembangkan potensi dirinya, bernalar kritis, bekerja sama dengan teman sebayanya, toleran dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompoknya. Setidaknya ada dua hal yang perlu ditingkatkan terkait dengan perkembangan afektif siswa, yaitu perlu ada pengembangan dimensi kreativitas dalam menulis teks narasi imajinatif dan kemampuan siswa dalam menghubungkan isi cerita rakyat dengan horizon pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta berdasarkan pengamatan selama pembelajaran di kelas, penerapan model rekreasi-prokreasi dengan media cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Guru dan siswa mengakui bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan. Selama ini, pembelajaran yang dilakukan guru lebih bersifat teoretis dan mekanis sehingga membosankan bagi siswa. Penerapan model pembelajaran rekreasi-prokreasi mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar karena siswa langsung diperkenalkan dengan teks narasi imajinatif. Selain itu, siswa juga didorong untuk berani mengemukakan pendapat dengan bahasanya sendiri, baik melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita maupun kegiatan menulis teks narasi imajinatif berdasarkan cerita rakyat yang dipelajarinya. Jika diterapkan dalam kurun waktu yang cukup lama, model rekreasi-prokreasi ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis.

Jika diterapkan dengan sintaks yang benar, model pembelajaran rekreasi-prokreasi dapat mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan berpikir kritis dan menulis teks narasi imajinatif berdasarkan cerita rakyat yang dibacanya. Siswa memiliki keberanian mengembangkan kreativitasnya karena guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menentukan judul, mengembangkan aspek cerita, dan berkreasi dalam pembelajaran yang menyenangkan. Dengan model pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan membaca cerita rakyat secara langsung, tidak hanya diberikan teori-teori yang membosankan.

Beberapa kelemahan yang berhasil diidentifikasi selama pembelajaran sebagian besar terkait dengan hal-hal yang bersifat prosedur dan kondisi yang diidealikan dalam penerapan model rekreasi-prokreasi. Kondisi yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran rekreasi-prokreasi di antaranya, yaitu suasana kelas yang nyaman, tenang, dan kondusif, khususnya ketika siswa membaca cerita rakyat dan menulis teks narasi imajinatif. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini membutuhkan siswa yang aktif dalam pembelajaran serta guru yang memiliki kompetensi yang baik tentang teks narasi imajinatif. Pada pertemuan pertama, terlihat masih banyak siswa yang bersikap pasif ketika mengikuti pembelajaran, tetapi pada pertemuan berikutnya hampir seluruh siswa terlihat aktif dalam diskusi dan pembelajaran. Guru pada sekolah klaster 1 dan 2 telah mampu menerapkan model rekreasi-prokreasi sesuai sintaksnya, tetapi pada sekolah klaster 3, guru belum mampu menerapkan secara baik karena latar belakang pendidikan guru pada sekolah ini tidak linear dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Penerapan model rekreasi-prokreasi juga mensyaratkan pengetahuan kesastraan dan kemampuan berbahasa siswa yang baik. Pengetahuan kesastraan dibutuhkan karena pada hakikatnya teks narasi imajinatif termasuk teks fiksi yang dibangun atas unsur-unsur kesastraan, seperti tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang. Kecakapan berbahasa yang dibutuhkan, yaitu kecakapan yang terkait dengan pemilihan kata, penyusunan kalimat dan paragraf, ejaan, dan pengetahuan tentang ragam bahasa fiksi. Pengembangan kreativitas melalui penerapan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat perlu didukung dengan kemampuan menulis yang baik. Dalam pembelajaran diketahui bahwa kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa pada sekolah klaster 3 perlu ditingkatkan, terutama pada aspek kesastraan dan kebahasaan. Menurut guru, model rekreasi-prokreasi memberikan tawaran dan alternatif baru dalam

pembelajaran menulis teks narasi imajinatif, khususnya dalam penekanan pengembangan kreativitas siswa.

Berdasarkan tanggapan dari guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat layak diterapkan dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif pada siswa sekolah menengah pertama, dengan alasan sebagai berikut. (1) model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa dalam menulis teks, (2) memiliki struktur model yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru, (3) dilengkapi dengan panduan model yang di dalamnya berisi tentang landasan filosofis, landasan teoretis, landasan empiris, sintaks, sistem sosial yang ideal, prinsip reaksi, sistem penunjang yang dibutuhkan, dan dampak langsung serta dampak pengiring, (4) memberikan tawaran baru bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, (4) meningkatkan kecintaan siswa terhadap cerita rakyat yang sarat dengan nilai moral, budaya, dan nilai kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif di sekolah penelitian berjalan dengan baik. Guru telah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintaksnya. Kegiatan pada tahap rekreasi bersifat reseptif dan menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik, serta menemukan hal-hal baru di dalam membaca cerita rakyat, sedangkan kegiatan pada tahap prokreasi dilakukan melalui dua tingkatan, yaitu tingkat responsi dan produksi. Prosedur penerapan model rekreasi-prokreasi ini sesuai dengan model yang dikembangkan oleh (Eko Hari Cahyono, 2016), yang pada intinya menekankan pada pengembangan kreativitas pada diri siswa. Kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Rosenfeld, 1958). Menurut Sadykova & Shelestova (2016), sebenarnya sekolah telah banyak melakukan pengembangan kreativitas pada siswa meskipun hasilnya belum maksimal. Rendahnya kreativitas siswa dalam menulis bisa disebabkan oleh kurangnya rangsangan untuk mengembangkan daya imajinasi, padahal imajinasi itu bagian inti dari kreativitas dalam menulis teks narasi imajinatif.

Pengembangan model rekreasi-prokreasi yang diterapkan dalam penelitian ini bersumber dari teori andragogi, yaitu suatu teori pendidikan yang berorientasi pada keaktifan siswa di dalam pembelajaran. Teori andragogi memusatkan perhatiannya pada keterlibatan diri atau ego siswa dan memandang siswa sebagai pribadi dewasa yang mampu berpikir dan berpendapat secara mandiri (Eko Hari Cahyono, 2016). Menurut teori ini, yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa, sedangkan guru hanya membimbing, memfasilitasi, memotivasi, menggerakkan, dan memandu siswa dalam belajar. Model rekreasi-prokreasi ini juga dikembangkan berdasarkan teori pengembangan kreativitas. Kreativitas dalam konteks model rekreasi-prokreasi mengacu pada konsep siswa mampu menciptakan sesuatu yang baru, orisinal atau asli, dan memiliki nilai kebermanfaatkan. Konsep ini sesuai dengan pendapat Rosenfeld (1958), yang pada dasarnya menyatakan bahwa kreativitas adalah upaya seseorang dalam menciptakan sesuatu atau gagasan-gagasan baru yang orisinal dan berguna dalam memecahkan masalah yang dihadapi manusia.

Pengembangan dimensi kreativitas pada pembelajaran menulis teks narasi imajinatif di sekolah bertujuan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan teks narasi imajinatif untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Sasaran akhir pembelajaran menulis teks narasi imajinatif dengan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat adalah tercapainya tingkat kreativitas siswa dalam menulis teks narasi imajinatif. Dalam penelitiannya, (Cahyono, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan

dimensi kreativitas, khususnya dalam pembelajaran menulis teks fiksi, di antaranya, yaitu pemahaman terhadap teks narasi harus mengutamakan makna, siswa dilatih secara mandiri untuk menemukan makna cerita berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, pembelajaran teks narasi harus mengutamakan proses, ada unsur problematik dan pemecahan masalah, mendorong siswa berkreasi, misalnya dengan membuat karangan, puisi, mendramatisasikan, dan siswa didorong untuk mengaktualisasikan diri di bawah bimbingan guru. Ada beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan, di antaranya, yaitu muatan kurikulum yang terlalu berat, kondisi kelas yang tidak kondusif karena jumlah siswa terlalu banyak, dan guru yang tidak kompeten dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Menurut penelitian Livingston (2010), setiap siswa memiliki kreativitas yang bisa dikembangkan. Tugas lembaga pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan potensi kreativitas yang ada pada setiap siswa. Tujuan utamanya adalah menyediakan suasana dan sarana yang mendorong pengembangan kreativitas, bukan bagaimana cara mengajarkan kreativitas itu. Kurikulum yang berlaku di sekolah perlu dikaji ulang, terutama pada muatan kurikulum yang hanya mendorong pengembangan aspek kognitif. Sekolah-sekolah formal harus melakukan kajian dan riset yang mendalam serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan itu. Kreativitas diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Salah satu bentuk kreativitas adalah kemampuan menulis teks kreatif. Kemampuan ini dilakukan melalui praktik, meskipun praktik membutuhkan waktu. Penelitian Syarifah & Emilia (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks narasi imajinatif mampu mengembangkan kreativitas siswa melalui penyusunan alur cerita dan perancangan ilustrasi cerita.

Dalam penelitiannya Khatib & Mehrgan (2012) merekomendasikan agar pembelajaran teks naratif dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah karena teks naratif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Saleh Khalaf Ibnian (2010) menambahkan bahwa pembelajaran menulis teks naratif harus menekankan pada kemampuan menulis kreatif, dan dapat diperkuat melalui program pelatihan yang intensif, serta melalui lokakarya penulisan teks kreatif. Menurut Pathan (2012), di dalam teks naratif terdapat berbagai kisah yang menarik, jenaka, memotivasi pembaca, dan penggunaan bahasa yang bervariasi sehingga pembelajaran menulis teks naratif perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah menengah. Bahkan di Lybia, materi teks naratif sudah menjadi bagian penting dalam diskusi-diskusi yang dilakukan siswa di sekolah.

Brier & Kaye Lebbin (2004) menyatakan bahwa keterampilan menulis teks narasi imajinatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendatangkan stimulus imajinasi dalam diri siswa. Teks naratif terbukti mampu memperkonkret konsep yang dianggap abstrak oleh siswa, memperkuat daya ingat, meningkatkan kecakapan berbahasa siswa, dan mampu menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan. Apa yang dilakukan dan yang dipikirkan oleh tokoh dalam teks narasi imajinatif dapat memperkaya literasi siswa dan menginspirasi siswa dalam menyikapi berbagai fenomena dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dicapai apabila teks naratif mampu mengembangkan empat fungsi sebagai alat untuk meningkatkan kecakapan berbahasa, yaitu daya ingat, pemahaman, daya tarik, dan keefektifan.

Penekanan pembelajaran teks narasi imajinatif terletak pada kegiatan prokreasi, yaitu kegiatan mencipta atau mengarang dengan menggunakan kekayaan imajinasinya. Kegiatan pembelajaran tersebut harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, melegakan, dan tidak membebani siswa. Penggunaan imajinasi pada kegiatan kreatif dianggap penting karena imajinasi merupakan aspek utama dalam menulis teks naratif. Proses kreatif tidak hanya berupa kegiatan menulis teks, tetapi juga mengasah daya imajinasi dan mempertajam pola berpikir kritis. Menurut pandangan (Sultan et al., 2017), kegiatan kreatif dalam menulis teks narasi imajinatif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam membaca dan memahami teks, yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berulang. Selain itu, ditandai juga

dengan kemampuan dalam menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam cerita dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang teks yang dibaca, siswa dibimbing melakukan eksplorasi dan menemukan relevansi antara kebenaran yang ada di dalam teks dan kebenaran dalam kehidupan nyata.

Dalam memahami berbagai teks fiksi di kelas, setiap siswa mungkin memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Guru harus memiliki kearifan dan menghargai setiap perbedaan penafsiran siswa itu karena pada hakikatnya di dalam teks tidak ada penafsiran yang bersifat tunggal. Perbedaan penafsiran itu merupakan hal yang wajar sepanjang perbedaan itu dilandasi dengan argumentasi dan logika berpikir yang benar. Sikap demokratis harus ditanamkan dalam pembelajaran teks narasi imajinatif dengan cara memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi dan kualitas tulisan teks narasi imajinatif siswa meningkat setelah diterapkan model rekreasi-prokreasi. Kelemahan yang dialami siswa terletak pada penyusunan plot dan penokohan. Kemampuan siswa dalam menyusun struktur plot dan pengurutan peristiwa perlu ditingkatkan. Kelemahan dalam aspek penokohan terletak pada kekurangmampuan siswa dalam mendeskripsikan karakter tokoh sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tidak memiliki sifat “kesepertihidupan”. Pada siswa yang berada di daerah terpencil, kesulitan tersebut ditambah dengan rendahnya aspek kebahasaan, seperti penyusunan kalimat, penguasaan kosakata, dan ejaan.

Penelitian Sanam et al. (2021) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran teks narasi imajinatif siswa kesulitan dalam menemukan informasi khusus dalam teks karena keterbatasan penguasaan kosakata. Selain itu, juga terungkap bahwa siswa kurang berminat membaca teks narasi yang panjang. Dalam pembelajaran, guru lebih mendominasi kelas dan kurang ada interaksi edukatif dengan para siswa. Menurut Amelya, Nandha; Samtidar; Baa, (2018), ada tiga kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks narasi imajinatif, yaitu kesulitan psikologis, kesulitan linguistik, dan kesulitan kognitif. Kesulitan yang paling banyak dialami oleh siswa dalam menulis teks narasi imajinatif, yaitu terbatasnya penguasaan kosakata, kesulitan linguistik, konten, dan mekanik. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Husnayaini et al., (2021), yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa melakukan kesalahan menulis teks narasi imajinatif karena kurangnya transfer interlingual dan intralingual pengetahuan tata bahasa dan kosa kata.

Penelitian Emilsa & Guslinda (2019), Amelya, Nandha; Samtidar; Baa, (2018), (Wibowo et al., (2020), dan Rizki Perdiana (2022) menemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, di antaranya karena siswa kurang tertarik terhadap materi menulis, kesulitan dalam pemilihan kata dan penggunaan ejaan, perbedahan kata siswa terbatas, miskin ide, kurang terampil dalam menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga tidak terbentuk paragraf yang baik, dan lemah dalam penggunaan ejaan. Rendahnya kualitas pembelajaran teks narasi imajinatif juga bisa berasal dari guru, misalnya yang terkait dengan kompetensi guru, pemilihan media, metode, dan model yang kurang tepat. Permasalahan utama dalam pembelajaran menulis kreatif di antaranya guru kurang kreatif dalam memilih model dan strategi pembelajaran yang inovatif. Oleh sebab itu, Irfan Khan (2011) merekomendasikan agar guru menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga para siswa berani menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Model rekreasi-prokreasi dipandang tepat digunakan dalam pembelajaran teks narasi imajinatif karena tujuan utama penerapan model ini adalah untuk mengembangkan kreativitas pada diri siswa, selaras dengan tujuan pembelajaran teks narasi. Dalam menulis teks narasi imajinatif, kreativitas tercermin dalam hasil tulisan siswa yang menunjukkan ide-ide orisinal, mampu menangani peristiwa secara rinci, dan mengekspresikan pemikiran mereka secara lancar (Kula & Askin Tekkol, 2019).

Pemilihan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran menulis teks narasi imajinatif dengan model rekreasi-prokreasi dipandang tepat karena mampu menarik minat siswa mendorong terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan Jalla Wabang (2023) membuktikan bahwa penggunaan media cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa. Secara kuantitatif, penggunaan cerita rakyat mampu meningkatkan keaktifan siswa hingga 82%, skor rata-rata kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa sebesar 81,5 atau dalam kategori sangat baik, dan meningkatkan respon guru dan siswa mencapai angka 92%. Bagi guru, penggunaan media cerita rakyat dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menulis teks narasi imajinatif (Nurkhan, 2016).

Cerita rakyat yang dipilih sebagai media pembelajaran menulis teks narasi imajinatif hendaknya yang mengandung nilai moral, yang dapat dipakai oleh siswa untuk membedakan karakter baik dan jahat (Santosa et al., 2023). Cerita rakyat yang dipilih juga harus dikenal dengan baik dan berasal dari kehidupan sekitar siswa karena alur cerita, bahasa, tradisi yang hadir dalam cerita rakyat seringkali memiliki kedekatan dengan pemiliknya, bahkan mencerminkan kepribadian masyarakatnya. Peran tokoh-tokoh dalam cerita rakyat penting karena dapat membantu generasi mendatang mengambil pelajaran dari cerita tersebut dengan mengkaji latar, garis waktu, dan implikasi moral sebagai bagian dari penelitian akademis (Macfarlane, 2020) dan juga bagi studi cerita rakyat (Vovk, 2017). Penelitian Kusnita et al., (2021) menyatakan bahwa cerita rakyat perlu diajarkan di sekolah agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak tergeser dengan budaya-budaya asing yang masuk akibat perkembangan teknologi. Penanaman nilai-nilai tersebut akan memberikan dampak positif sehingga tumbuh rasa cinta dan peduli untuk melestarikan budaya bangsa.

Ben-Amos (1971) mengonsep ulang makna cerita rakyat sebagai jenis komunikasi spesifik yang berbeda dalam hal bahasa, gambar, suara, gerak, dan pertunjukan. Cerita rakyat sering kali memuat ide-ide yang digunakan untuk menciptakan budaya pada tingkat yang berbeda-beda dari orang ke negara (Ben-Amos, 2020). Cerita rakyat merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan tradisi masyarakat. Ini digunakan untuk mencerminkan dan mengilustrasikan lingkungan sosial tertentu tempat para siswa mempelajari pola perilaku sosial sebagai peristiwa komunikasi interaktif. Budaya merangsang pikiran, sedangkan cerita rakyat adalah kenangan budaya (Olajide, 2010). Cerita rakyat efektif mengajarkan etika dan moral yang baik. Cerita rakyat dapat membantu membangun karakter, sikap, dan perilaku, memperkuat *soft skill*, dan menanamkan kebiasaan baik. Pelajaran moral di dalamnya dapat diajarkan kepada generasi muda sebagai hiburan. Sikap, tingkah laku, dan tutur kata para tokoh dalam cerita dapat diajarkan untuk mengungkapkan etika dan moral. Cerita tersebut mengandung nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, dan agama. Nilai-nilai yang bersumber dari tradisi modern dalam cerita rakyat dan persinggungan antara kehidupan kerakyatan dan politik masyarakat dapat mengajarkan karakter kepada generasi sekarang dan masa depan (Fadhilah et al., 2022).

Penerapan model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif memiliki beberapa implikasi. Penerapan model pembelajaran ini mendorong perubahan paradigma dalam mengelola pembelajaran oleh guru. Guru dituntut bertindak sebagai fasilitator yang mampu mendorong siswa bersikap aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan daya kreativitas siswa. Jadi, pembelajaran yang bersifat teoretis tidak cocok menggunakan model pembelajaran rekreasi-prokreasi. Dari sisi siswa, mereka dituntut berperilaku aktif dalam pembelajaran, melalui kegiatan membaca teks secara bersama-sama, berdiskusi untuk menemukan hal-hal baru yang terdapat di dalam teks, menghubungkan isi teks dengan fenomena-fenomena kehidupan nyata yang ada di sekitarnya, menceritakan kembali isi teks, dan menciptakan karya kreatif baru berdasarkan teks yang dibacanya. Oleh sebab itu, implementasi model pembelajaran ini berimplikasi pada pengembangan dimensi kreativitas pada

siswa melalui kegiatan mencipta teks narasi imajinatif. Pada akhir pembelajaran, siswa diharapkan mampu memanfaatkan teks narasi majinatif yang dibaca maupun yang ditulisnya untuk memperluas horizon pengetahuannya, membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks, serta meningkatkan kecakapan berbahasanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan beberapa simpulan. Pertama, model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif diimplementasikan melalui dua tahap, yaitu tahap rekreasi dan prokreasi. Penerapan model rekreasi-prokreasi di sekolah penelitian berjalan dengan baik, terutama pada sekolah klaster 1 dan 2. Guru telah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintaksnya. Kegiatan pada tahap rekreasi bersifat reseptif dan menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik, serta menemukan hal-hal baru di dalam membaca cerita rakyat, sedangkan kegiatan pada tahap prokreasi bersifat produktif, yaitu menciptakan teks narasi imajinatif berdasarkan cerita rakyat yang dibacanya. Kedua, teks narasi imajinatif yang dihasilkan siswa sebagian besar berbentuk mite dan legenda. Selain itu, juga disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa tergolong baik dengan diterapkannya model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat. Dari 13 aspek yang diukur, ada 2 aspek yang skornya di bawah standar, yaitu aspek penyusunan plot cerita dan penokohan. Ketiga, model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar, melatih siswa berani mengemukakan pendapat dengan bahasanya sendiri, dan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Kelemahan yang ditemukan tidak terkait dengan kualitas model pembelajaran, tetapi terkait dengan hal-hal yang bersifat prosedur dan kondisi yang diidealkan dalam penerapan model rekreasi-prokreasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar selalu meningkatkan kompetensinya dalam memilih strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Para siswa sekolah menengah pertama disarankan untuk giat berlatih menulis berbagai macam teks, yang bermanfaat bagi kehidupan intelektualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelya, Nandha; Samtidar; Baa, S. (2018). An Analysis of Student's Difficulties in Writing Narrative Text. *Journal of English and Education*, 1(2), 16–22.
<https://www.researchgate.net/publication/332186338>
- Badrkhani, P. (2019). Storytelling in early childhood: enriching language, literacy and classroom culture. *Education 3-13*, 47(6), 775–777.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1555609>
- Ben-Amos, D. (1971). Toward a Definition of Folklore in Context. *The Journal of American Folklore*, 84(331), 3. <https://doi.org/10.2307/539729>
- Ben-Amos, D. (2020). a Definition of Folklore: *Folklore Concepts*, 203–224.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv12sdz2s.17>
- Boczkowski, P. J., Mitchelstein, E., Boczkowski, P. J., & Mitchelstein, E. (2014). Why Storytelling Matters (Week 6). *The News Gap*, 87–112.
- Brier, D. J., & Kaye Lebbin, V. (2004). Teaching information literacy using the short story. *Reference Services Review*, 32(4), 383–387. <https://doi.org/10.1108/00907320410569734>
- Cahyono, B. E. H. (2022). Learning Model Based on Creativity Development in Improving Literature Appreciation Ability. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1), 13–21.

<https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5652>

- Eko Hari Cahyono, B. (2016). *Model Pembelajaran Cerita Pendek Berbasis Pengembangan Kreativitas bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Karesidenan Madiun*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Eko Hari Cahyono, B. (2017). *Pembelajaran Cerita Pendek dengan Model Rekreasi Prokreasi*. UNIPMA Press.
- Emilsa, L., & Guslinda. (2019). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FLASH CARD TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS III SDN 188 PEKANBARU*. 8(October), 101–114.
- Fadhilah, S., Hermansah, B., & Ayurachmawati, P. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SD. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(2), 441–450. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.284>
- Fitri, I. R., & Wahyuni, R. K. (2018). Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Kapur IX. *Deiksis*, 10(03), 274. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2500>
- Gall, M. D., & Borg, W. . (2003). *Educational Research: An Introduction*. Pearson Education Inc.
- Gunnestad, A., & Thwala, S. (2011). Resilience and religion in children and youth in Southern Africa. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(2), 169–185. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.580726>
- Husnayaini, I., Rizki, M. T., & Savitri, C. (2021). An Analysis of Students' Grammatical Errors in Writing Procedure Texts. *EEdJ: English Education Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32923/eedj.v1i1.1791>
- I.G.S. Darma, N.N. Padmadewi, & D.P. Ramendra. (2021). A USING EDMODO AS SCAFFOLDING TECHNIQUE IN SMK MASUDIRINI FOR 10th GRADE STUDENTS ON TEACHING WRITING SKILL IN ACADEMIC YEAR 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 9(1), 32–36. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i1.257>
- Irfan Khan, H. (2011). Testing Creative Writing in Pakistan: Tensions and Potential in Classroom Practice. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(15), 111–119.
- Jalla Wabang, R. (2023). Keefektifan Pembelajaran Teks Narasi Yang Menggunakan Cerita Rakyat Timor. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 91–100. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6650>
- Jirata, T. J. (2018). Folktales, Reality, and Childhood in Ethiopia: How Children Construct Social Values through Performance of Folktales. *Folklore (United Kingdom)*, 129(3), 237–253. <https://doi.org/10.1080/0015587X.2018.1449457>
- Khatib, M., & Mehrgan, K. (2012). Achieving Critical Thinking Skills through Reading Short Stories 1. *Advances in Digital Multimedia*, 1(3), 140–145. www.worldsciencepublisher.org
- Kula, S. S., & Askin Tekkol, I. (2019). Investigation of narrative texts used by fourth grade primary school students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(81), 165–188. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.10>
- Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). Cerita Rakyat Melayu Pesisir Kalimantan Barat sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 201–214. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.2471>
- Lenox, M. F. (2000). Storytelling for young children in a multicultural world. *Early Childhood Education Journal*, 28(2), 97–103. <https://doi.org/10.1023/A:1009599320835>
- Leung, L. (2015). Validity, reliability, and generalizability in qualitative research. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 4(3), 324. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.161306>
- Livingston, L. (2010). Teaching Creativity in Higher Education. 1 (11), 59–62. *Arts Education*

- Policy Review*, 1(11), 59–62.
https://www.researchgate.net/publication/233247936_Teaching_Creativity_in_Higher_Education
- Macfarlane, B. (2020). *Macfarlane, B. J. (2020). Myths about students in higher education : separating fact from folklore*. *Oxford Review of Education*, 46 (5), 534- University of Bristol - Explore Bristol Research. 46, 534–548.
- Mardell, B., & Kucirkova, N. (2027). *Promoting democratic classroom communities throung storytelling and story acting*. In T. Cremin, R. Flewitt, B. Mardell, & J. Swan (Eds.), *Storytelling in early childhood: enrich-ing language, literacy and classroom culture*. https://www.researchgate.net/publication/311510673_Promoting_Democratic_Classroom_Communities_through_StorytellingStory_Acting
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2018). Supporting Literacy and Digital Literacy Development in Early Childhood Education Using Storytelling Activities. *International Journal of Early Childhood*, 50(3), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019). Challenges Faced by Students and Teachers on Writing Skills in ESL Contexts: A Literature Review. *Creative Education*, 10(13), 3385–3391. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>
- Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 147–162. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>
- Nurkhan, N. (2016). Peningkatkan Kompetensi Pedagogik Dalam Menulis Narasi Bermediakan Cerita Rakyat Bagi Guru Kelas Vi Di Upt Pendidikan Kec. Jekulo Th 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 196–201. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.742>
- Olajide, S. B. (2010). Folklore and Culture as Literacy Resources for National Emancipation. *International Education Studies*, 3(2), 200–205. <https://doi.org/10.5539/ies.v3n2p200>
- Pathan, M. M. (2012). Advantages of Using Short-stories in ELT Classroom and the Libyan EFL Learners' Perceptions towards them for Developing Reading Comprehension Skill. *Awej: Arabic World English Journa*; 4(1), 28–41. www.awej.org
- Pujianti, R. (2016). Peningkatan Pemahaman Membaca Narrative Text Berbahasa Inggris Melalui Scanning Technique Pada Sasntri Ponpes Miftahul Huda Cimahi. *EMPOWERMENT*, 5(2252), 1–23. <https://e-journal.stkippsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/551>
- Rizki Perdiana, D. (2022). The Use of Narrative Text on Students' Reading Comprehension Ability. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 62(2), 2686–5106. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/ijelle/index>
- Rosenfeld, P. (1958). Creative Learning. In *Educational Forum* (Vol. 22, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/00131725809339482>
- Sadykova, A. G., & Shelestova, O. V. (2016). *IJESE_1072_article_57f38650147df. 11(15)*, 8163–8181.
- Saleh Khalaf Ibnian, S. (2010). The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Students' Short Story Writing Skills in EFL. *English Language Teaching*, 3(4). <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p181>
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sanam, A. I., Pereira, S., Gaspar, A., & Da Costa, A. (2021). Using Narrative Text To Improve Students' Reading Comprehension Skill of the Grade Eleven Students. *Journal of Innovative Studies on Character and Education ISCE : Journal of Innovative Studies on*

- Character*, 4(2), 2020. <http://iscjournal.com/index.php/isce>
- Sanford, H. (2020). Staging FairyLand: Folklore, Children's Entertainment, and Nineteenth-Century Pantomime by Jennifer Schacker (review). *Children's Literature*, 48, 275–280. <https://doi.org/10.1353/chl.2020.0011>
- Santosa, W. H., Sudirman, A., Khadifa, R., & Rozzaq, A. (2023). Exploring the character education values embedded in East Java's folklore. *The 2nd International Conference of Nusantara Raya, Nowadays: Indonesia and South Korea in Literature and Culture*, 6(2), 68–75.
- Sipayong, R. (2021). *Hubungan Pemahaman Membaca dengan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Tani 095234 Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Quality Medan.
- Stadtländer, C. T. K.-H. (2009). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. In *Microbe Magazine* (Vol. 4, Issue 11). <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- Sultan, Rofiuddin, A., Nurhadi, & Priyatni, E. T. (2017). The effect of the critical literacy approach on pre-service language teachers' critical reading skills. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2017(71), 159–174. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.71.9>
- Syarifah, E. F., & Emilia, R. N. (2019). Project-Based Learning To Develop Students' Ability and Creativity in Writing Narrative Story. *Indonesian EFL Journal*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v5i1.1627>
- Telaumbanua, T. (2020). Students' Difficulties in Writing Narrative Text at The Ninth Grade Students of SMP Swasta Kristen BNKP Telukdalam. *Journal Education and Development*, 8(1), 464–469.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and Story Reading: A Catalyst for Inculcate Moral Values and Ethics among Preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 1116–1130. <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v7-i6/3143>
- Thi Kim Ngan, N., Thi Thu Hang, N., & Van Trung, L. (2021). Identity of the Vietnamese narrative culture: archetypal journeys from folk narratives to fantasy short stories. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00697-3>
- Thomson, M. (2011). Developing moral values in children: Observations from a preschool. *IFE PsychologIA*, 19(2). <https://www.ajol.info/index.php/ifeb/article/view/69584/0>
- Vovk, M. (2017). Trends in Folklore Studies Development in the Research and Education Space at Ukrainian and Foreign Universities. *Comparative Professional Pedagogy*, 7(1), 14–19. <https://doi.org/10.1515/rpp-2017-0002>
- Wibowo, D. C., Sutani, P., & Fitrianingrum, E. (2020). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 51–57. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.245>
- Wright, J. (2020). Public and Private Folklore: The Function of Folk-Culture in The Return of the Native and Jude the Obscure. *Victorians: A Journal of Culture and Literature*, 137, 30–43. <https://muse.jhu.edu/pub/30/article/760993>

